

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu hewan ternak yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani baik di Indonesia maupun berbagai negara Asia, termasuk Eropa dan Amerika. Berdasarkan aktivitas dan produksinya, kerbau terbagi menjadi dua kelompok yaitu kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*River buffalo*) (Talib, 2010). Talib dan Naim (2012), kerbau juga salah satu ternak yang multifungsi baik untuk peternak dan masyarakat (konsumen).

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 1,17 juta ekor, sedangkan pada tahun 2021 sebesar 1,14 juta ekor. Populasi ternak kerbau di Indonesia selama satu tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 2,36% (Badan Pusat Statistik, 2022). Populasi ternak kerbau khususnya di Sumatera Barat pada tahun 2020 berjumlah 85.242 ekor sedangkan pada tahun 2022 berjumlah 79.564 ekor. Selama lima tahun terakhir populasi ternak kerbau di Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 28% (BPS, 2022).

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman (2022), pada tahun 2019 jumlah populasi kerbau di Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 14.801 ekor, dan pada tahun 2021 berjumlah 11.184 ekor. Sedangkan di Kecamatan Batang Anai, Padang Pariaman pada tahun 2019 jumlah populasi kerbau berjumlah 991 ekor, dan tahun 2021 berjumlah 778 ekor. Saat ini, populasi kerbau di Kecamatan Batang Anai Padang Pariaman memiliki jumlah populasi kerbau yang kedua terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman.

Tabel 1. Jumlah Populasi Kerbau Di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2021.

No	Kecamatan	Jumlah Ternak Kerbau (Ekor)
1	Batang Anai	778
2	Lubuk Alung	671
3	Sintuk Toboh Gadang	498
4	Ulakan Tapakis	1932
5	Nan Sabaris	559
6	2x11 Enam Lingkung	361
7	Enam Lingkung	315
8	2x11 Kayu Tanam	327
9	VII Koto Sungai Sariak	598
10	Patamuan	736
11	Padang Sago	531
12	V Koto Kampung Dalam	488
13	V Koto Timur	354
14	Sungai Limau	617
15	Batang Gasa	666
16	Sungai Geringging	465
17	IV Koto Aur Malintang	1288
Jumlah		11.184

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman (2021)

Pada tabel 1 terlihat bahwa Kecamatan Batang Anai merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi kerbau terbesar di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kenaikan dan penurunan ternak kerbau disebabkan oleh faktor internal atau sifat alamiah kerbau itu sendiri seperti tingkat kematian yang tinggi pada anak kerbau, keterbatasan lahan pengembalaan dan kurangnya pengetahuan mengenai produksi kerbau (Subiyanto, 2010).

Kendala yang dihadapi adalah sistem pemeliharaan yang bersifat sederhana dan tidak tersedianya data akurat yang dapat mempengaruhi populasi ternak. Pengambilan data yang akurat dalam struktur ternak kerbau pada peternakan rakyat diperlukan untuk informasi usaha pengembangan ternak kerbau.

Kerbau memiliki efisiensi reproduksi yang rendah disebabkan karena pubertas yang lambat, usia kebuntingan pertama yang lama pada kerbau 300-334 hari (rata-rata 310 hari), periode *postpartum anestrus* yang panjang, periode *calving interval* yang panjang, tanda-tanda berahi kurang jelas atau berahi tenang (*Silentheat*), angka kebuntingan rendah, serta mempunyai sedikit folikel primordial (Tappa dkk., 2006). Rendahnya produktivitas kerbau lumpur dipengaruhi oleh umur induk yang berkaitan dengan status fisiologinya. Semakin bertambahnya umur induk diikuti oleh kenaikan angka ovulasi yang menyebabkan produktifitas mencapai optimal dan akan mengalami penurunan secara perlahan seiring dengan usia ternak yang semakin tua.

Selanjutnya paritas adalah tahapan seekor induk ternak melahirkan anak. Paritas pertama adalah ternak betina yang telah melahirkan anak satu kali atau pertama. Subandriyo (1993), bertambahnya angka paritas menyebabkan umur induk semakin tua sehingga menyebabkan kondisi induk terus menurun dan kemampuan reproduksinya juga mengalami penurunan. Kerbau merupakan ternak penghasil daging, yang berperan dalam mewujudkan program swasembada daging. Upaya untuk mewujudkan program tersebut dengan meningkatkan populasi kerbau. Populasi kerbau pada peternakan rakyat perlu pengembangan pembibitan melalui teknologi Inseminasi Buatan (IB).

Keberhasilan inseminasi buatan ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas semen yang digunakan. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas semen adalah bangsa dari pejantan yang ditampung. Atabany dkk., (2011), efisiensi induk ternak meliputi *Days Open* (DO), *Servis per Conception* (S/C) dan *Calving Interval* (CI).

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Umur dan Paritas Terhadap Efisiensi Reproduksi Kerbau Lumpur Pasca Inseminasi Buatan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh umur dan paritas terhadap efisiensi reproduksi kerbau lumpur pasca inseminasi buatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur dan paritas terhadap efisiensi reproduksi kerbau lumpur pasca inseminasi buatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi awal/ data base tentang umur dan paritas terhadap efisiensi reproduksi kerbau lumpur pasca inseminasi buatan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah peningkatan umur dan paritas dapat menurunkan efisiensi reproduksi kerbau lumpur baik pada Service per Conception (S/C), Days Open (DO), dan Calving Interval (CI)

